

Epistemologi Akuntansi sebagai Konstruksi Sosial: Telaah atas Peran Nilai dan Budaya dalam Pembentukan Pengetahuan Akuntansi

Fitri Nurhayati M^{1*}, Dita Aulia Buata², Sri Astuti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

Corresponding Email: dbuata03@gmail.com²

Histori Artikel:

Dikirim 14 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Januari 2026; Diterima 20 Februari 2026; Diterbitkan 1 April 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

M, F. N., Buata, D. A., & Astuti, S. (2026). Epistemologi Akuntansi sebagai Konstruksi Sosial: Telaah atas Peran Nilai dan Budaya dalam Pembentukan Pengetahuan Akuntansi. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(2), 1375-1382. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i2.6193>.

Abstrak

Ilmu akuntansi selama ini kerap dipahami sebagai sistem teknis yang objektif dan bebas nilai, namun pandangan tersebut semakin dipertanyakan seiring berkembangnya kajian epistemologis dalam akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah epistemologi akuntansi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai, budaya, dan praktik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis pemikiran konseptual dan temuan empiris dari penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran paradigma akuntansi dari positivistik menuju pendekatan interpretif dan kritis yang lebih mengakui peran konteks sosial dan budaya. Temuan juga menunjukkan bahwa nilai dan budaya tidak hanya memengaruhi praktik akuntansi, tetapi turut membentuk cara pengetahuan akuntansi diproduksi dan dilegitimasi. Akuntansi dipahami sebagai praktik sosial yang sarat makna, bukan sekadar alat pencatatan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi akuntansi bersifat kontekstual dan tidak terlepas dari nilai masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, pengembangan ilmu akuntansi perlu mengakui pluralitas sumber pengetahuan agar lebih reflektif dan relevan dengan realitas sosial yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi akuntansi sebagai konstruksi sosial dengan menelaah peran nilai dan budaya dalam pembentukan pengetahuan akuntansi. Studi ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai karya ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan dengan epistemologi, teori sosial, serta pemikiran kritis dalam akuntansi. Pembahasan difokuskan pada bagaimana pengetahuan akuntansi tidak bersifat netral dan objektif semata, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, kepentingan, nilai-nilai dominan, serta konteks budaya tempat akuntansi berkembang dan dipraktikkan.

Kata Kunci: Epistemologi Akuntansi; Konstruksi Sosial; Nilai; Budaya; Pengetahuan Akuntansi.

Abstract

Accounting has long been perceived as a technical system that is objective and value-free; however, this view has increasingly been questioned by epistemological debates in accounting research. This study aims to examine accounting epistemology as a social construction shaped by values, culture, and social practices. A qualitative approach with a literature review method is employed to analyze conceptual arguments and empirical findings from prior studies. The results indicate a paradigm shift from positivistic accounting toward interpretive and critical approaches that recognize the importance of social and cultural contexts. The findings further reveal that values and culture do not merely influence accounting practices but also shape the production and legitimation of accounting knowledge. Accounting is therefore understood as a meaningful social practice rather than merely an economic recording tool. This study concludes that accounting epistemology is inherently contextual and embedded in the values of the society in which it develops. Consequently, the advancement of accounting knowledge requires the recognition of epistemological plurality to ensure greater relevance, reflexivity, and responsiveness to diverse social realities. This study aims to examine the epistemology of accounting as a social construction by exploring the role of values and culture in the formation of accounting knowledge. This research employs a literature review method by analyzing various scholarly works, books, and academic articles relevant to epistemology, social theory, and critical perspectives in accounting. The discussion focuses on how accounting knowledge is not purely neutral and objective, but is shaped through social interactions, interests, dominant values, and the cultural contexts in which accounting develops and is practiced.

Keyword: Accounting Epistemology; Social Construction; Values; Culture; Accounting Knowledge.

1. Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir, ilmu akuntansi mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari dominasi perspektif positivistik menuju pendekatan yang lebih kritis dan interpretif. Pergeseran ini menantang pandangan tradisional yang memposisikan akuntansi sebagai sistem teknis yang objektif dan netral, dan mendorong pemahaman baru bahwa akuntansi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh prinsip, kepentingan, serta konstruksi makna yang terbentuk dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Baker & Schaltegger, 2015). Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan ekonomi, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat tempat ia berkembang. Sebagai sistem informasi dan praktik sosial, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi akuntansi secara khusus mengkaji bagaimana pengetahuan akuntansi diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan. Pemahaman terhadap aspek epistemologis ini menjadi krusial karena berimplikasi langsung pada metodologi penelitian, perancangan standar akuntansi, serta praktik pelaporan keuangan yang digunakan oleh organisasi dan pemangku kepentingan (Tinker *et al.*, 1982). Oleh karena itu, epistemologi berperan penting dalam menentukan arah dan legitimasi pengetahuan akuntansi. Epistemologi akuntansi merupakan cabang filsafat akuntansi yang menelaah hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan dalam bidang akuntansi. Selama beberapa dekade, pengetahuan akuntansi didominasi oleh paradigma positivistik yang berasumsi bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui observasi objektif dan pengukuran empiris. Namun, dalam perspektif epistemologi kontemporer, pengetahuan akuntansi dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui bahasa, simbol, diskursus, dan praktik institusional. Penelitian Guénin *et al.* (2024) menegaskan bahwa akuntansi dibangun di atas asumsi epistemologis yang beragam, yaitu positivistik, interpretif, dan kritis, sehingga pengetahuan akuntansi tidak bersifat netral, melainkan bergantung pada cara realitas dipahami oleh peneliti dan praktisi. Lebih lanjut, laporan akuntansi tidak hanya merepresentasikan fakta ekonomi, tetapi juga membentuk cara pemangku kepentingan memaknai dan menafsirkan realitas organisasi. Modell (2017) menunjukkan bahwa akuntansi memiliki peran epistemik dalam membimbing pemahaman sosial dan organisasi, karena informasi akuntansi dapat memengaruhi persepsi, legitimasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, akuntansi berfungsi sebagai alat pembentuk realitas sosial, bukan sekadar cerminan pasif dari aktivitas ekonomi. Nilai dan budaya memiliki peran penting dalam pembentukan dan legitimasi pengetahuan akuntansi. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa praktik akuntansi sangat dipengaruhi oleh nilai sosial, norma budaya, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Penelitian Thalib *et al.* (2025) mengenai praktik pencatatan pendapatan pedagang Ilabulo di Gorontalo mengungkapkan bahwa nilai-nilai lokal seperti diila o'onto dan bo wolu-woluwo memengaruhi cara pelaku usaha melakukan pencatatan keuangan informal. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak selalu mengikuti standar formal internasional, melainkan dibentuk oleh budaya lokal dan nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut mempertegas bahwa epistemologi akuntansi di tingkat praktik sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang tidak selalu terakomodasi dalam teori akuntansi arus utama yang cenderung objektif dan teknis. Dalam konteks Indonesia, Gunibala & Maharani (2024) melalui studi literatur menunjukkan bahwa nilai dan budaya lokal secara signifikan memengaruhi praktik akuntansi. Mereka juga menemukan bahwa sebagian besar penelitian akuntansi berbasis budaya lokal menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian yang mengintegrasikan nilai lokal ke dalam kerangka epistemologi akuntansi secara eksplisit masih relatif terbatas, meskipun jumlah penelitian meningkat pada tahun-tahun terakhir. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana pengetahuan akuntansi dibentuk, dilegitimasi, dan direproduksi dalam konteks sosial tertentu. Tanpa pemahaman epistemologis yang kritis, akuntansi berpotensi terus mereproduksi nilai-nilai hegemonik dan mengabaikan realitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan suatu telaah literatur yang komprehensif untuk mengkaji epistemologi akuntansi sebagai konstruksi sosial serta menempatkan nilai dan budaya sebagai elemen penting dalam pembentukan pengetahuan akuntansi. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana pengetahuan akuntansi dibentuk, dilegitimasi, dan direproduksi dalam

RESEARCH ARTICLE

konteks sosial tertentu. Tanpa pemahaman epistemologis yang kritis, akuntansi berpotensi terus mereproduksi nilai-nilai hegemonik dan mengabaikan realitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan suatu telaah literatur yang komprehensif untuk mengkaji epistemologi akuntansi sebagai konstruksi sosial serta menempatkan nilai dan budaya sebagai elemen penting dalam pembentukan pengetahuan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini terletak pada bagaimana epistemologi akuntansi dipahami sebagai konstruksi sosial yang tidak hanya berlandaskan pada prinsip objektivitas dan rasionalitas Barat, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Meskipun akuntansi sering dianggap sebagai ilmu yang netral dan bebas nilai, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi di berbagai konteks lokal dibentuk oleh norma sosial, kepercayaan, dan struktur budaya masyarakat (Baker & Schaltegger, 2015; Gunibala & Maharani, 2024; Thalib *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntansi sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi nilai, budaya, dan praktik sosial masyarakat, guna memperkaya pemahaman epistemologi akuntansi yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Epistemologi Akuntansi sebagai Konstruksi Sosial

Kajian awal mengenai epistemologi akuntansi sebagai produk sosial dapat ditelusuri dari kritik terhadap pandangan akuntansi sebagai sistem teknis yang objektif dan bebas nilai. Tinker *et al.* (1982) merupakan salah satu pelopor yang menegaskan bahwa teori dan praktik akuntansi tidak pernah netral, karena dibangun melalui pilihan konseptual dan metodologis yang sarat kepentingan ideologis. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Baker & Schaltegger (2015) yang memposisikan akuntansi sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya mencatat realitas ekonomi, tetapi juga membingkai dan membentuk realitas sosial melalui praktik akuntabilitas dan pelaporan. Seiring perkembangan ilmu, dominasi paradigma positivistik dalam akuntansi mulai mendapat kritik yang semakin tajam. Guénin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa klaim objektivitas dalam akuntansi modern sering kali disertai dengan penyederhanaan bahasa dan tuntutan keringkas akademik yang justru mempersempit ruang refleksi kritis. Pengetahuan akuntansi dibangun melalui proses seleksi dan legitimasi diskursif yang tidak netral, baik dalam ranah akademik maupun profesional. Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi akuntansi tidak berkembang secara linier, melainkan melalui pergulatan paradigma yang saling bersaing. Pada tingkat praktik, Biduri *et al.* (2021) menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan akuntansi formal dan realitas sosial pelaku usaha mikro. Standar akuntansi sering dipandang tidak relevan dengan kebutuhan praktis, sehingga pelaku usaha lebih mengandalkan pengetahuan berbasis pengalaman, relasi sosial, dan konteks lokal. Temuan ini melengkapi kritik epistemologis sebelumnya dengan bukti empiris bahwa pengetahuan akuntansi bersifat kontekstual dan dibentuk oleh praktik sosial sehari-hari. Lebih lanjut, Hardiman & Mulawarman (2022) memperluas diskursus ini dengan menekankan pentingnya pendekatan pluralistik dalam epistemologi akuntansi. Mereka menunjukkan bahwa dominasi perspektif Barat dalam akuntansi modern telah meminggirkan sumber pengetahuan non-Barat. Pendekatan plural dan holistik membuka ruang bagi pengakuan bentuk-bentuk pengetahuan alternatif yang selama ini tidak dianggap sah dalam arus utama akuntansi.

2.2 Nilai dan Budaya dalam Pembentukan Praktik dan Makna Akuntansi

Literatur menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor kunci dalam pembentukan praktik dan makna akuntansi. Gunibala & Maharani (2024), melalui kajian literatur, menunjukkan bahwa praktik akuntansi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai dan budaya lokal. Namun, mereka juga mencatat bahwa pengaruh tersebut belum terintegrasi secara eksplisit ke dalam kerangka epistemologi akuntansi, melainkan masih diperlakukan sebagai konteks pendukung praktik. Sejumlah penelitian empiris berbasis konteks lokal memperlihatkan bagaimana nilai budaya membentuk pemaknaan terhadap konsep-konsep akuntansi. Suryani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dalam praktik transaksi banten, laba dimaknai sebagai kebahagiaan dan pembebasan dari ikatan karma, bukan sekadar surplus ekonomi. Temuan ini

RESEARCH ARTICLE

menegaskan adanya dimensi spiritual dalam praktik akuntansi yang tidak tertangkap oleh pendekatan konvensional. Rahmawati. & Yusuf (2020) menunjukkan bahwa dalam praktik bagi hasil berbasis budaya sipallambi', akuntansi berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan keadilan, bukan semata alat alokasi sumber daya. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa akuntansi dapat berperan sebagai instrumen etis yang berakar pada nilai kebersamaan dan tolong-menolong. Dalam konteks organisasi, Sonhaji. *et al.* (2022) menemukan bahwa internalisasi budaya Jawa dalam penganggaran mendorong kehati-hatian, keseimbangan, dan keselarasan spiritual, sementara Bulutoding & Sharon (2023) menunjukkan bahwa nilai keagamaan seperti amanah dan muhasabah membentuk praktik akuntansi manajemen yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Pada ranah domestik, Putri & Septyan (2023) memperlihatkan bahwa akuntansi rumah tangga dibangun atas dasar relasi dan nilai kemanusiaan, bukan logika kapitalistik. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa nilai dan budaya merupakan elemen konstitutif dalam pembentukan pengetahuan akuntansi.

2.3 Nilai dan Budaya dalam Pembentukan Praktik dan Makna Akuntansi

Literatur menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor kunci dalam pembentukan praktik dan makna akuntansi. Gunibala & Maharani (2024), melalui kajian literatur, menunjukkan bahwa praktik akuntansi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai dan budaya lokal. Namun, mereka juga mencatat bahwa pengaruh tersebut belum terintegrasi secara eksplisit ke dalam kerangka epistemologi akuntansi, melainkan masih diperlakukan sebagai konteks pendukung praktik. Sejumlah penelitian empiris berbasis konteks lokal memperlihatkan bagaimana nilai budaya membentuk pemaknaan terhadap konsep-konsep akuntansi. Suryani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dalam praktik transaksi banten, laba dimaknai sebagai kebahagiaan dan pembebasan dari ikatan karma, bukan sekadar surplus ekonomi. Temuan ini menegaskan adanya dimensi spiritual dalam praktik akuntansi yang tidak tertangkap oleh pendekatan konvensional. Rahmawati. & Yusuf (2020) menunjukkan bahwa dalam praktik bagi hasil berbasis budaya sipallambi', akuntansi berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan keadilan, bukan semata alat alokasi sumber daya. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa akuntansi dapat berperan sebagai instrumen etis yang berakar pada nilai kebersamaan dan tolong-menolong. Dalam konteks organisasi, Sonhaji. *et al.* (2022) menemukan bahwa internalisasi budaya Jawa dalam penganggaran mendorong kehati-hatian, keseimbangan, dan keselarasan spiritual, sementara Bulutoding & Sharon (2023) menunjukkan bahwa nilai keagamaan seperti amanah dan muhasabah membentuk praktik akuntansi manajemen yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Pada ranah domestik, Putri & Septyan (2023) memperlihatkan bahwa akuntansi rumah tangga dibangun atas dasar relasi dan nilai kemanusiaan, bukan logika kapitalistik. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa nilai dan budaya merupakan elemen konstitutif dalam pembentukan pengetahuan akuntansi.

2.4 Implikasi Epistemologis dan Celah Penelitian

Sintesis literatur menunjukkan bahwa meskipun akuntansi sebagai praktik sosial berbasis nilai dan budaya telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih menempatkan nilai dan budaya sebagai variasi praktik atau fenomena deskriptif. Nilai lokal jarang diposisikan sebagai fondasi epistemik yang mampu merekonstruksi asumsi dasar akuntansi modern (Gunibala & Maharani, 2024; Sonhaji. *et al.*, 2022). Kesenjangan ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena tanpa integrasi nilai dan budaya sebagai landasan epistemologi, akuntansi berisiko terus direduksi menjadi sistem teknis yang terlepas dari realitas sosial. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Tinker *et al.* (1982) serta Baker & Schaltegger (2015), akuntansi selalu sarat nilai dan kepentingan sosial. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memposisikan epistemologi akuntansi secara eksplisit sebagai hasil interaksi antara nilai, budaya, dan praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan sudut pandang terstruktur yang menempatkan nilai dan budaya sebagai sumber pengetahuan yang setara dalam pengembangan ilmu akuntansi yang lebih inklusif dan reflektif (Putri & Septyan, 2023; Rahmawati. & Yusuf, 2020; Suryani *et al.*, 2021).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menelaah dan menganalisis konsep epistemologi akuntansi sebagai konstruksi sosial berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, bukan untuk mengumpulkan data empiris langsung di lapangan. Metode literature review memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam mengenai perkembangan pemikiran dan praktik akuntansi dalam konteks nilai dan budaya (Snyder, 2019). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif sekunder yang diperoleh melalui analisis dokumen terhadap artikel jurnal ilmiah dan karya akademik yang relevan dengan topik epistemologi akuntansi dan akuntansi sebagai praktik sosial. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh publikasi ilmiah terkait epistemologi akuntansi, sedangkan sampel penelitian berupa literatur terpilih yang secara eksplisit membahas peran nilai dan budaya dalam pembentukan pengetahuan akuntansi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis konseptual dan tematik, dengan mengelompokkan dan menginterpretasikan gagasan utama dari literatur yang dianalisis. Proses analisis diarahkan oleh research question sebagai berikut: (1) bagaimana epistemologi akuntansi dipahami sebagai konstruksi sosial; (2) bagaimana peran nilai dan budaya dalam membentuk pengetahuan akuntansi; dan (3) mengapa nilai dan budaya belum terintegrasi secara eksplisit sebagai fondasi epistemik dalam teori akuntansi arus utama. Research question tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Epistemologi akuntansi dalam literatur kontemporer dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antar aktor, nilai-nilai, serta institusi dalam konteks tertentu, sehingga akuntansi bukan sekadar alat pencatatan teknis melainkan mekanisme sosial yang membingkai realitas ekonomi dan sosial. Pengetahuan akuntansi dibangun atas asumsi ideologis yang memengaruhi konsep, standar, dan praktiknya, sementara dominasi paradigma positivistik yang mengklaim objektivitas dan bebas nilai telah dikritik karena menyembunyikan kepentingan ideologis tertentu melalui proses seleksi dan legitimasi diskursif yang tidak netral, baik di ranah akademik maupun profesional, sehingga penyederhanaan konsep serta bahasa teknis membatasi refleksi kritis dan mempersempit horizon pengetahuan. Pada tingkat praktik, terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan akuntansi formal yang bersifat universal dengan realitas sosial pelaku ekonomi, seperti pelaku usaha mikro yang lebih mengandalkan pengetahuan berbasis pengalaman, relasi sosial, dan konteks lokal daripada standar formal. Perkembangan epistemologi akuntansi juga terbentuk melalui diskursus keilmuan yang melibatkan pergulatan antara pendekatan positivistik dan pluralistik, membuka ruang bagi pengakuan sumber pengetahuan non-Barat yang sebelumnya terpinggirkan. Nilai dan budaya memainkan peran sentral dalam membentuk makna serta praktik akuntansi karena akuntansi sebagai praktik sosial selalu beroperasi dalam kerangka norma, nilai, dan simbol budaya masyarakat setempat, termasuk di Indonesia di mana pengaruh budaya lokal belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit ke dalam epistemologi akuntansi. Konsep-konsep seperti laba, pendapatan, dan aset sering dimaknai secara berbeda sesuai nilai budaya dan religiusitas, misalnya laba dalam transaksi banten dipahami sebagai kebajikan serta pembebasan dari ikatan karma dengan dimensi spiritual, bukan hanya surplus ekonomi. Nilai budaya juga memengaruhi mekanisme distribusi ekonomi dan keadilan, seperti praktik bagi hasil berbasis sipallambi' yang menjaga harmoni sosial, serta internalisasi budaya Jawa dalam penganggaran yang menekankan kehati-hatian, keseimbangan, dan keselarasan spiritual daripada target finansial semata. Dalam konteks keagamaan, nilai amanah, muhasabah, dan keberkahan menjadi dasar pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab kepada

RESEARCH ARTICLE

manusia, Tuhan, dan alam, sementara pada ranah domestik pengakuan aset dibangun atas relasi dan nilai kemanusiaan, bukan logika kapitalistik. Pemahaman akuntansi sebagai konstruksi sosial dan budaya membawa implikasi epistemologis penting bagi pengembangan ilmu akuntansi, yaitu menantang dominasi positivisme serta mendorong pluralitas sumber pengetahuan sehingga akuntansi dipandang sebagai praktik reflektif yang sarat nilai dan kepentingan sosial, bukan sistem teknis semata. Pendekatan interpretif dan kritis menjadi semakin relevan karena mampu menangkap makna, nilai, serta relasi kekuasaan di balik praktik formal, membuka peluang teori yang lebih kontekstual dan emansipatoris. Meskipun pengaruh nilai dan budaya telah banyak diakui, sebagian besar penelitian masih menempatkannya sebagai konteks pendukung atau variasi praktik, bukan sebagai fondasi epistemik yang mampu merekonstruksi asumsi dasar akuntansi modern, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan nilai lokal sebagai sumber pengetahuan utama.

Table 1. Ringkasan Hasil Penelitian Berdasarkan Research Question

Research Question	Fokus Analisis	Temuan Utama	Sumber Utama
RQ1	Epistemologi akuntansi	Akuntansi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai dan institusi	Baker & Schaltegger (2015); Biduri <i>et al.</i> (2021); Dierynck & Verriest (2020); Guénin <i>et al.</i> (2024); Hardiman & Mulawarman (2022); Hien <i>et al.</i> (2025); Schmidhuber <i>et al.</i> (2022); Tinker <i>et al.</i> (1982)
RQ2	Nilai dan budaya	Nilai dan budaya membentuk makna serta praktik akuntansi	Anto & Yusran (2023); Bulutoding & Sharon (2023); Gunibala & Maharani (2024); Irafah <i>et al.</i> (2020); Muda <i>et al.</i> (2017); Putri & Septyan (2023); Rahmawati. & Yusuf (2020); Sonhaji. <i>et al.</i> (2022); Suryani <i>et al.</i> (2021)
RQ3	Implikasi epistemologis	Pendekatan pluralistik dan kritis relevan bagi pengembangan ilmu akuntansi	Baker & Schaltegger (2015); Guénin <i>et al.</i> (2024); Hardiman & Mulawarman (2022); Tinker <i>et al.</i> (1982)

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi akuntansi tidak bersifat netral dan bebas nilai, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi nilai, budaya, dan institusi. Akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pencatatan ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membingkai realitas ekonomi dan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan akuntansi selalu lahir dari konteks sosial tertentu dan tidak terlepas dari kepentingan yang melingkupinya (Baker & Schaltegger, 2015; Tinker *et al.*, 1982). Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung kritik terhadap dominasi paradigma positivistik dalam akuntansi. Klaim objektivitas dan netralitas akuntansi terbukti problematis karena dominasi bahasa teknis dan penyederhanaan konsep cenderung membatasi refleksi kritis dalam pengembangan pengetahuan akuntansi (Guénin *et al.*, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertentangan dengan literatur terdahulu, melainkan memperkuat dan memperluas pemahaman mengenai implikasi epistemologis praktik akuntansi modern. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai dan budaya merupakan elemen konstitutif dalam pembentukan pengetahuan dan praktik akuntansi. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi berbasis konteks lokal yang menunjukkan bahwa konsep-konsep akuntansi dimaknai secara kontekstual sesuai nilai budaya dan religiusitas masyarakat (Bulutoding & Sharon, 2023; Putri & Septyan, 2023; Rahmawati. & Yusuf, 2020; Sonhaji. *et al.*, 2022; Suryani *et al.*, 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih memposisikan nilai dan budaya sebagai konteks praktik, bukan sebagai fondasi epistemik pengetahuan akuntansi (Gunibala & Maharani, 2024). Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan studi literatur yang bergantung pada sumber sekunder, sehingga belum menangkap

RESEARCH ARTICLE

dinamika praktik akuntansi secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan kajian literatur dengan penelitian empiris kualitatif. Secara teoretis dan praktis, temuan penelitian ini mendukung pengembangan epistemologi akuntansi yang lebih pluralistik, kontekstual, dan sensitif terhadap nilai serta budaya local (Baker & Schaltegger, 2015; Hardiman & Mulawarman, 2022).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi akuntansi tidak dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi nilai, budaya, dan praktik institusional. Akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pencatatan ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membingkai dan membentuk realitas ekonomi dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan akuntansi selalu kontekstual dan dipengaruhi oleh paradigma epistemologis yang mendasarinya, sehingga klaim objektivitas dan universalitas akuntansi perlu dipahami secara kritis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan posisi nilai dan budaya sebagai elemen epistemik dalam pembentukan pengetahuan akuntansi, bukan sekadar sebagai konteks praktik. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan epistemologi akuntansi yang lebih pluralistik, reflektif, dan sensitif terhadap keberagaman sosial dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perancangan praktik dan standar akuntansi yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan kajian literatur dengan penelitian empiris kualitatif guna memperdalam pemahaman mengenai bagaimana nilai dan budaya membentuk epistemologi akuntansi dalam praktik nyata, serta mengeksplorasi implikasinya bagi pengembangan teori dan kebijakan akuntansi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

6. Referensi

- Anto, L. O., & Yusran, I. N. (2023). Determinants of the quality of financial reports. *International Journal of Professional Business Review*, 8(3), 1–40. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i3.1331>.
- Baker, M., & Schaltegger, S. (2015). Pragmatism and new directions in social and environmental accountability research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(2), 263–294. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2012-01079>.
- Biduri, S., Wardani, D. P. K., Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2021). Skeptisisme pelaku usaha mikro terhadap standar akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(666), 431–448.
- Bulutoding, L., & Sharon, S. S. (2023). Manifestasi Surah Al-Kahfi pada praktik akuntansi manajemen perkebunan syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 165–181. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.12>.
- Dierynck, B., & Verriest, A. (2020). Financial reporting quality and peer group selection. *Management Accounting Research*, 47, Article 100675. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2019.100675>.
- Guénin, H., Gendron, Y., & Morales, J. (2024). The diktat of concision: When accounting for words shrinks academic knowledge. *Critical Perspectives on Accounting*, 99, Article 102732. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102732>.

RESEARCH ARTICLE

- Gunibala, Z. Y., & Maharani, M. (2024). The face of Indonesian accounting in the frame of local culture: A literature review. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 22(2), 220–237. <https://doi.org/10.24167/jab.v22i2.12276>.
- Hardiman, F. B., & Mulawarman, A. D. (2022). Diskursus sains kontemporer dan implikasinya pada akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 1–15.
- Hien, N. T. T., Hai, P. H., Bui, T. T. T., & Tuan, D. A. (2025). Structural equation modeling of factors affecting accountability-based accounting in public sector entities. *Emerging Science Journal*, 9(4), 2162–2178. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2025-09-04-023>.
- Irafah, S., Nurmala Sari, E., & Muhyarsyah. (2020). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, peran internal audit, dan kesuksesan penerapan sistem informasi keuangan daerah terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 165–180. <https://doi.org/10.51713/jarac.v1i2.16>.
- Modell, S. (2017). Critical realist accounting research: In search of its emancipatory potential. *Critical Perspectives on Accounting*, 42, 20–35. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.03.001>.
- Muda, I., Harahap, A. H., Erlina, Ginting, S., Maksum, A., & Abubakar, E. (2017). Factors of quality of financial report of local government in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 8, 68–74. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/8/1/012019>.
- Putri, A. R., & Septyan, K. (2023). Akuntansi keperilakuan istri di mata suami. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 339–355. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.24>.
- Rahmawati, & Yusuf, M. (2020). Budaya sipallambi' dalam praktik bagi hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 386–401. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>.
- Schmidhuber, L., Hilgers, D., & Hofmann, S. (2022). International Public Sector Accounting Standards (IPSASs): A systematic literature review and future research agenda. *Financial Accountability & Management*, 38(1), 119–142. <https://doi.org/10.1111/faam.12265>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sonhaji, Djuhari, D., Azis, N. A., & Suharsono, J. (2022). Internalisasi budaya Jawa dalam tahapan penganggaran. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 404–419. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.30>.
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A. N., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Menguak konsep harga dan laba di balik transaksi banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370–387. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>.
- Thalib, M. A., Mamonto, P. N., & Djeman, S. P. C. (2025). Cultural value in income accounting: The case of Ilabulo sellers in Indonesia. *Journal of Accounting Inquiry*, 1(1), 15–32.
- Tinker, A. M., Merino, B. D., & Neimark, M. D. (1982). The normative origins of positive theories: Ideology and accounting thought. *Accounting, Organizations and Society*, 7(2), 167–200. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(82\)90019-8](https://doi.org/10.1016/0361-3682(82)90019-8).